

Implementasi Fact-Checking Pada Media Online

Kireina Dwi Faraumina, Rita Gani
 Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 kireinadwif@gmail.com

Abstract— This fusion of communication boundaries certainly has a major effect on the mass media, namely the proliferation of disinformation which is often called hoax. The tendency of the public to use social media to obtain information, of course, erodes the credibility of the mass media as a trusted platform. For this reason, information appears every second without knowing the main source and often cannot be trusted. It is often overlooked and the public tends to harm many parties. In the case of this disinformation intersection, fact-checking journalism (fact verification) emerged, one of which was *Tempo.co's* Cek Fakta Rubric as a form of application of this understanding. To be clearer in understanding the practice of fact-checking, researchers discussed the COVID-19 pandemic as a reference because they reviewed the increasing disruption of information at that time. This research uses qualitative methods with a case study approach. Researchers are trying to find the implementation of journalism by *Tempo.co* in educating the public about digital literacy. The results of this research include: (1) *Tempo's* Cek Fakta Rubric has a collaboration system with Mafindo and digital tracking techniques to carry out fact checking; (2) Changes that occurred after carrying out a fact check improved the image of the *Tempo* media and built a discussion public place (public space); (3) *Tempo.co* maintains the Cek Fakta Rubric because it is to answer netizens' anxiety and threaten the social fabric of Indonesian society.

Keywords— *Fact-checking Journalism, Online Media, Case Studies.*

Abstrak— Peleburan batas-batas komunikasi ini tentu berpengaruh besar pada media massa, yaitu maraknya disinformasi yang sering disebut hoaks. Kecenderungan khalayak menggunakan media sosial dalam meraih informasi, tentunya mengikis kredibilitas media massa sebagai platform terpercaya. Untuk itu, informasi kian muncul tiap detik tanpa diketahui sumber utamanya dan kerap kali dipercaya khalayak. Sering kali memicu ketegangan dan perdebatan publik yang cenderung merugikan banyak pihak. Dalam upaya menangani ketimpangan disinformasi ini muncul jurnalisme periksa fakta (fact-checking), salah satunya Kanal Cek Fakta milik *Tempo.co* sebagai bentuk penerapan paham tersebut. Untuk lebih jelas dalam memahami praktik periksa fakta, peneliti membahas pandemi COVID-19 sebagai salah satu acuan karena meninjau gangguan informasi yang meningkat pada masa itu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti berusaha menemukan implementasi jurnalisme periksa fakta yang dilakukan *Tempo.co* dalam mengedukasi khalayak tentang literasi digital. Hasil dari penelitian ini, diantaranya: (1) Kanal Cek Fakta *Tempo* memiliki sistem kolaborasi bersama Mafindo dan

teknik digital tracking untuk melaksanakan periksa fakta; (2) Perubahan yang terjadi setelah melakukan periksa fakta meningkatkan citra media *Tempo* dan membangun forum publik (public sphere); (3) *Tempo.co* mempertahankan Kanal Cek Fakta karena untuk menjawab kegelisahan netizen dan mengancam social fabric masyarakat Indonesia.

Kata Kunci— *Jurnalisme Periksa Fakta, Media Online, Studi Kasus.*

I. PENDAHULUAN

Kemunculan jurnalisme periksa fakta semata-mata terjadi karena ketimpangan antara kredibilitas kemampuan profesi jurnalis atau perusahaan media dengan kecepatan informasi. Hadirnya internet sudah menyentuh seluruh kelas klasifikasi masyarakat karena kemudahannya telah menjadi peran penting bagi siapa saja (Gani,2018:13). Informasi yang disebarkan melalui media sosial tentu bukan produk jurnalistik, melainkan data mentah yang tidak jelas bobot nilainya. Namun, masih jarang orang yang memahami hal tersebut sehingga menciptakan hoaks, yaitu berita bohong. Karena itu, untuk menghadapi hoaks, para pemuka media massa dan literasi media digital di negara-negara besar, salah satunya Indonesia, harus memahami jurnalisme periksa fakta.

Siapapun bisa menjadi sumber informasi. Secara bias, media massa tidak hanya bersaing dengan industri massa lainnya, melainkan dengan masyarakat. Tidak jarang banyak yang disebut influencer yang kontennya menyebarkan informasi-informasi bias. Sayangnya juga, mungkin masih banyak jurnalis pun sering tertipu oleh 'kebenaran' media sosial karena sering kali berbagai media, termasuk media arus utama mengutip informasi dari media sosial untuk menjadi bahan berita.

Laporan Centre for International Governance Innovation (CIGI) yang berjudul '2019 CIGI-Ipsos Global Survey on Internet and Security Trust' menyimpulkan dari perwakilan 25 negara, masyarakat kehilangan 40 persen kepercayaan kepada informasi media karena kabar bohong (hoaks) atau disinformasi. Artinya, masih sedikit yang menyadari untuk berhati-hati bermain dengan internet sehingga periksa fakta menjadi tugas atau pekerjaan rumah baru bagi media untuk meraih kembali kredibilitasnya. Namun, kemunculan kanal Cek Fakta di setiap media tidak memungkiri munculnya kabar bohong baru yang memperkuat kebohongan selanjutnya.

Tempo.co merupakan media *mainstream* yang kerap kali gencar mengolah informasi di kanal Cek Fakta dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan jurnalisme periksa fakta. Keunikan yang menjadi faktor penelitian ini ialah parameter disinformasi yang menjadi setiap simpulan artikel Cek Fakta. Kanal ini memiliki lima nilai simpulan disinformasi. Juga mengakui bahwa pergerakannya pun bekerja sama dengan Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) sehingga pergerakan ini menjadi bahasan menarik untuk mengetahui sistem berjalannya manifestasi organisasi hipermedia.

Kemudian, muncul pandemi COVID-19 sejak awal tahun 2020. Virus yang menyebarluas di berbagai belahan dunia tidak hanya menyebabkan penyakit yang menyerang fisik, bahkan mental masyarakat dunia. Semua karena informasi mengenai kesehatan menjadi timpang tindih, sebagai penyakit baru tentu fakta menjadi terbatas, tidak dapat mengandalkan gadget dan internet, semua pihak harus menunggu. Namun, masyarakat tidak sabar, kebiasaannya bergantung pada penerimaan informasi dari media sosial memuat banyak kecurigaan pada berbagai pihak, terutama pihak kesehatan. Untuk itu, penelitian ini jelas ingin melihat lebih dalam lagi jurnalisme periksa fakta menggunakan strategi penelitian studi kasus Daymon & Holloway dan Robert K. Yin. Peneliti ingin menyingkap lebih dalam lagi keputusan-keputusan dan kemampuan sistem media dalam memandang jurnalisme periksa fakta. Untuk lebih lanjut, memungkinkannya membantu mengembangkan pengemasan penelitian selanjutnya, efektivitas dari kemunculan *fact-checking* ini pada dunia jurnalistik. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Memahami sistem *fact-checking* tim redaksi Cek Fakta di media *online Tempo.co*.
2. Mengetahui perubahan yang terjadi setelah tim redaksi Cek Fakta di media *online Tempo.co* melaksanakan periksa fakta.
3. Mengetahui alasan *Tempo.co* membuat kanal Cek Fakta pada situs beritanya.

II. LANDASAN TEORI

Fact-Checking explosion merupakan salah satu fenomena yang diprediksi oleh UNESCO (2018:90-91) sebagai jawaban atas era *post-truth*. UNESCO memandang jika seharusnya media massa waspada terhadap koreksi pasca publikasi dari luar menggantikan proses internal media pada pengawasan sosial sehingga media perlu mendasari “berusaha lebih baik” dan “melakukan sesuatu dengan benar”. Jika dalam jurnalisme digital secara umum penyajian data masih bertumpu pada *hyperlink* dan multimedia (Pavlik dan Kawamoto dalam Nuralifah & Irwansyah, 2019:122), jurnalisme periksa fakta lebih banyak menelusuri banyak jaringan agar menghasilkan data yang komprehensif. Di Indonesia sendiri, sudah diakui (Wendratama, 2019:27) bahwa periksa fakta adalah bagian dari praktik jurnalisme untuk mencari jawaban pada keluhan publik terhadap kebenaran suatu informasi.

Aktivitas lain yang berbeda dari kebiasaan jurnalisme

pada umumnya, jurnalisme periksa fakta berlangsung secara kolaboratif dengan organisasi atau *platform* digital tertentu (organisasi hipermedia), seperti Tirta dengan Facebook, *Cekfakta.com* dengan Google, serta Cek Fakta *Tempo.co* dengan Mafindo. Kemudian, aktivitas jurnalisme periksa fakta meningkat bersamaan dengan meningkatnya ketegangan politik di ruang publik pada media sosial (Nuralifah & Irwansyah, 2019:123-124). Dapat disimpulkan jurnalisme periksa fakta (*fact-checking journalism*) mendasarkan pemberitaan melalui prinsip elemen-elemen jurnalisme dengan liputan investigatif yang menghasilkan penelitian berbentuk naratif.

Sheila Coronel (dalam Harsono, 2010:237) memaparkan dua bagian proses investigasi, kemudian disusul dengan elemen-elemen jurnalisme yang dicetuskan Bill Kovach dan Tom Resenstiel (2006) mengenai bagaimana jurnalisme bekerja.

A. Metode Penelitian

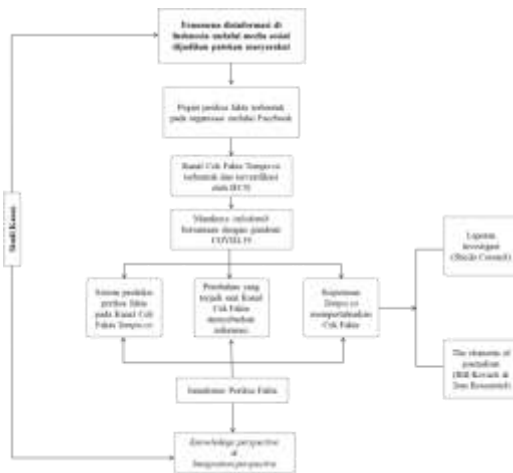
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Disebut sebagai penelitian kualitatif atau naturalistik karena menggunakan data kualitatif dan dilakukan dalam situasi yang seadanya atau *natural setting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus model Daymon dan Holloway, digabungkan dengan model Robert K. Yin. Gabungan dilakukan karena model Daymon dan Holloway merupakan perkembangan konteks tidak tegas dari Robert K. Yin. Hal ini membantu peneliti untuk mendesain penelitian lebih spesifik lagi dalam memandang kasus dalam fenomena.

Tujuan studi kasus yaitu meningkatkan pemahaman tentang peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata pada konteksnya (Daymon dan Holloway, 2008:162). Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa setiap orang menghadapi situasi yang sama dengan sudut pandang (*point of view*) atau perspektif yang berbeda. Selain itu, Daymon dan Holloway (2008:106-109) membatasi lagi tidak hanya keunikan yang diperhatikan dalam studi kasus, namun terdapat rutinitas yang terjadi pada fenomena dan “sisi negatif” pada suatu kasus. Sedangkan, dasar-dasar studi kasus untuk memahami “bagaimana” dan “mengapa”, keduanya banyak mengambil dari pakar lainnya, termasuk Robert K. Yin. Sedangkan pemaparan Robert K. Yin pada studi kasus adalah

“Pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, di mana peneliti hanya memiliki peluang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.” (Yin, 2003:13)

Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi langsung informan pertama, yaitu tim redaksi kanal Cek Fakta *Tempo.co*. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan kerangka dari pertanyaan penelitian. Hal ini berhubungan dengan factor internal dan eksternal. Kemudian, sesuai dengan kerangka pemikiran hasil wawancara dan observasi akan disusun untuk menemui perspektif pengetahuan mengenai literasi digital dan

integritas media dalam jurnalisme periksa fakta. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti memusatkan perhatian pada sumber-sumber data yang tentunya harus diolah dan dibantu dengan triangulasi yang didukung informan lainnya, yaitu komunitas Masyarakat Anti-Fitnah Indonesia (Mafindo) Studi kasus Robert K. Yin berdasarkan paradigma *interpretive* sehingga data-data yang akan ditemui di lapangan akan memuat interpretasi (yang dilihat dan dirasakan sebagai sudut pandang) peneliti untuk itu diperlukannya triangulasi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kanal Cek Fakta Tempo memiliki sistem yang sudah terverifikasi oleh International Fact-Checking Network (IFCN) dengan menerapkan Kode Etik Jurnalistik dan teknik verifikasi yang kredibilitasnya diakui. Kanal Cek Fakta Tempo melakukan kolaborasi bersama Mafindo untuk membuat pangkalan data (database), lomba periksa fakta, pelatihan profesional fact checker, dan input artikel pada *Cekfakta.com*. Sumber daya manusia Cek Fakta Tempo berbentuk tim khusus atau *special case*. Tim ini memiliki empat sumber daya manusia, yaitu satu orang koordinator dan tiga orang anggota. Keempatnya memiliki tugas yang sama sebagai *fact checker*. Bersama Mafindo mendiskusikan labeling atau parameter kebenaran berdasarkan tujuh content disinformasi dari FirstDraft dan “*truth-o-meter*” dari PoliticFact. Tim Cek Fakta melaksanakan periksa fakta dimulai dengan pengajuan isu saat rapat redaksi. Isu diperoleh dari *debunk* awal *postingan* viral atau kontroversi yang mempengaruhi publik, mendapat isu dari sharing informasi Whatsapp *Group* bersama Mafindo, saran dari jurnalis lainnya, atau informasi dari grup percakapan bersama orang-orang terdekat anggota *fact checker*. Isu atau bahan periksa fakta akan dialihkan menjadi artikel berita apabila berdampak luas, nilai berita lebih tinggi, dan klarifikasi masih bias. Kemudian, melakukan *debunking* melalui liputan investigatif untuk mencari fakta yang komprehensif dan relevan dengan teknik *digital tracing*, verifikasi sumber pertama, dan meninjau berita yang dimuat di Tempo.

Setelah itu, fakta diolah menjadi narasi yang mengikuti Pedoman Media Siber dan Kode Etik Jurnalistik. Dan membuat kesimpulan menggunakan parameter kebenaran atau *labeling* yang sesuai dengan narasi yang dibuat. Terakhir, dipublikasikan melalui situs dan media sosial Cek Fakta Tempo.

Perubahan yang terjadi setelah Cek Fakta Tempo melaksanakan periksa fakta menyangkut integritas dan kredibilitas jurnalisme pada media dan literasi *digital* pada khalayak. Citra Tempo sebagai media meningkat, juga dibuktikan dengan jumlah pengakses sejak September 2019 hingga Juli 2020 berkisar 22,7 juta *pageview*. Sedangkan, pengembangan literasi *digital* terjadi dengan terbentuknya forum diskusi publik (*public sphere*) melalui webinar, lomba periksa fakta, dan fitur-fitur yang digunakan untuk memberikan opini terhadap Cek Fakta Tempo. Media semakin mudah bersentuhan dengan publik sehingga jurnalisme semakin dipandang oleh publik. Selain itu, media semakin mudah untuk memahami fenomena-fenomena jalinan sosial masyarakat untuk melakukan evaluasi terhadap periksa fakta. Teknik periksa fakta semakin berkembang dan efektivitas *labeling* dapat diketahui.

Tempo mempertahankan Kanal Cek Fakta dimulai dengan berbagai perkembangan. Periksa fakta disebut sudah mendarahdaging sebagai bagian *journalism*. Sejak dahulu, periksa fakta masuk dalam hierarki organisasi media sebagai *editor*, *publisher*, dan redaktur. Ini adalah model pertama periksa fakta. Kemudian, terjadi era *post-truth* digabung era *digital*, muncul fenomena teori konspirasi dari *public figure*, *influencer*, bahkan pihak-pihak berwenang yang membuat gangguan informasi menjadi-jadi. Fenomena tersebut bercabang menjadi *filter bubbles*, *confirmation bias*, singgungan *stereotype*, dan matinya kebakaran sehingga disinformasi dan misinformasi menjamur di dunia *digital*. Pada 2016 ketika konspirasi Cina, Tempo sudah melaksanakan praktik *tracking digital* sentimen negatif via Twitter, Kemudian, pada Tahun 2017, periksa fakta independen dibentuk oleh Tempo sebagai Tim Cek Fakta Tempo bersamaan dengan momen Pilkada Gubernur DKI Jakarta. Tempo pun melakukan perombakan internal karena beberapa alasan. Pada 2019, Kanal Cek Fakta Tempo diverifikasi IFCN dan melakukan kolaborasi bersama Mafindo. Saat itu sedang memanas momen politik di Indonesia. Terakhir, pada 2020, pembahasan periksa fakta semakin meluas terhadap bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, selain politik karena pandemi COVID-19. Jika periksa fakta pada media tidak bergerak sebagai jawaban atas kegelisahan netizen maka jalinan sosial masyarakat akan terancam adanya polarisasi dan tidak dapat menghadapi konflik.

IV. KESIMPULAN

Setelah penelitian mendapatkan hasil maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kanal Cek Fakta melakukan *debunking* melalui liputan investigatif untuk mencari fakta yang

komprehensif dan relevan dengan teknik *digital tracing*, verifikasi sumber pertama, dan meninjau berita yang dimuat di Tempo. fakta diolah menjadi narasi yang dan membuat kesimpulan menggunakan parameter kebenaran atau *labeling*.

2. Perubahan yang terjadi setelah Cek Fakta Tempo melaksanakan periksa fakta adalah meningkatnya citra Tempo sebagai media, pengembangan literasi *digital* terjadi dengan terbentuknya forum diskusi publik (*public sphere*), dan media semakin mudah untuk memahami fenomena-fenomena jalinan sosial masyarakat untuk melakukan evaluasi terhadap periksa fakta.
3. Tempo mempertahankan Kanal Cek Fakta karena sejak awal sudah menjadi bagian dari *journalism*. Terjadinya era *post-truth* digabung era *digital*, muncul fenomena teori konspirasi sehingga muncul model 2 periksa fakta independen. Kemudian, fenomena tersebut bercabang menyebabkan disinformasi dan misinformasi semakin menjamur di dunia *digital*. Kanal Cek Fakta Tempo diverifikasi IFCN Saat itu sedang memanas momen politik di Indonesia. Terakhir, pada 2020, pembahasan periksa fakta semakin meluas karena pandemi COVID-19. Jika periksa fakta pada media tidak bergerak sebagai jawaban atas netizen maka jalinan sosial masyarakat Indonesia akan terancam.

V. SARAN

B. Saran Teoritis

1. Lebih banyak lagi penelitian mengenai jurnalisme periksa fakta sebagai wawasan baru bagi bidang jurnalistik karena berhubungan dengan perkembangan komunikasi yang terjadi di dunia *digital*.
2. Diperlukannya banyak bahan untuk referensi-refensi dari akademisi Indonesia dengan melakukan lebih banyak riset dan membuat buku untuk pemahaman periksa fakta dan literasi digital bisa lebih luas sehingga dapat dipraktikkan oleh pelajar.
3. Ke depannya, periksa fakta dapat menjadi bahan ajaran untuk mahasiswa komunikasi, khususnya jurnalistik agar pengetahuannya semakin berkembang beriringan dengan perkembangan jurnalistik di luar Indonesia.

C. Saran Praktis

Diharapkan Kanal Cek Fakta Tempo dapat merekrut dan melatih mahasiswa jurnalistik di luar Tempo untuk menerapkan *fact checking*.

1. Peneliti menyarankan Tim Cek Fakta Tempo untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan periksa fakta untuk menambah bahan evaluasi.
2. Diperlukan teknik *marketing* pada media sosial

untuk mengencarkan hasil periksa fakta agar semakin efektif dan efisien atau melakukan kerja sama dengan *influencer* yang banyak memengaruhi opini khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harsono, Andreas. 2010. *Agama Saya adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- [2] Kovach, Bill., Tom Rosenstiel. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- [3] UNESCO. 2018. *Journalism, 'Fake News', & Disinformation Handbook for Journalism Education and Training*. Prancis: UNESCO.
- [4] Wendratama. 2019. *Jurnalisme, 'Berita Palsu', & Disinformasi Konteks Indonesia*. Jakarta: UNESCO.
- [5] Daymon, Christine dan Immi Holloway. 2008. *Riset Kualitatif dalam Public Relations Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang.
- [6] Yin, Robert. K. 2003. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Gani, Rita. 2018. "KELOMPOK SASARAN KEGIATAN LITERASI DIGITAL" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*. Universitas Islam Bandung. Volume 01, Nomor 1, 2018 (hlm. 1-14).
- [8] Nuralifah, Mufti dan Irwansyah. 2019. "Fact-Checking Journalism sebagai Platform Kolaborasi Human and Machine pada Jurnalisme Digital" dalam *Jurnal Komunikasi*. Universitas Indonesia. Volume 13, Nomor 2, April 2019 (hlm. 121-134).